

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di kota-kota besar, dakwah menghadapi tantangan yang cukup berat. Kehidupan masyarakat yang serba cepat, padat, dan penuh dengan pengaruh modern membuat pesan-pesan agama sering kali tenggelam di tengah kesibukan. Apalagi, remaja di perkotaan cenderung lebih dekat dengan teknologi, media sosial, dan budaya luar, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, dakwah di perkotaan tidak cukup hanya disampaikan lewat ceramah biasa, tetapi perlu pendekatan yang lebih menarik, terbuka, dan mudah dimengerti. Menurut Ramdhani (2020), dakwah di lingkungan perkotaan harus mampu mengikuti perkembangan zaman, dengan cara komunikasi yang lebih dialogis dan menyentuh kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja yang butuh pendekatan yang relevan dan bersahabat.

Kenakalan remaja telah menjadi masalah serius di Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Berdasarkan data dari Statistik Kriminal 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS., 2023), jumlah kejadian kejahatan meningkat drastis dari 239.481 kasus pada tahun 2021 menjadi 372.965 kasus pada tahun 2022. Kejahatan terkait kesusilaan dan perilaku kriminal lainnya menjadi perhatian khusus, terutama di daerah perkotaan dengan tingkat risiko kejahatan mencapai 137 per 100.000 penduduk pada tahun 2022. Penyebab utama

fenomena ini mencakup kurangnya perhatian keluarga, pengaruh negatif lingkungan pergaulan, serta minimnya upaya pembinaan akhlak yang sistematis.

Di tingkat lokal, kawasan Ujungberung Kota Bandung turut menunjukkan gejala serupa. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang menonjol di wilayah ini adalah aktivitas mengamen yang dilakukan oleh sekelompok remaja di sekitar Alun-Alun Ujungberung. Fenomena ini bukan sekadar cerminan ekspresi seni jalanan, melainkan menjadi indikasi dari persoalan sosial yang lebih kompleks, seperti ketidak rukunan dalam keluarga, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya akses pendidikan yang memadai. Meskipun sebagian remaja tersebut masih mempertahankan sikap sopan dalam interaksi sosialnya, keberadaan mereka di jalanan menggambarkan lemahnya pembinaan akhlak yang terstruktur. Situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat proses pembentukan karakter dan moral remaja yang seharusnya menjadi bekal utama dalam kehidupan mereka (Asegaf, 2024).

Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran dan pembinaan manusia. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari). Akhlak remaja semestinya mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja yang justru kehilangan arah dan tidak memiliki pegangan moral yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk membina remaja agar kembali pada jalan yang benar sesuai ajaran Islam (Aminah, 2021).

Salah satu upaya yang telah terbukti efektif dalam membina akhlak remaja adalah melalui kegiatan ceramah keagamaan yang dikemas secara menarik dan menyentuh sisi emosional audiens. Di Masjid Al-Hikmah, Kota Bandung, diadakan kajian rutin remaja yang digagas dan dipandu langsung oleh Ustaz Mohamad Jaelani sejak tahun 2016. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali dan difokuskan pada pembinaan akhlak, terutama bagi kalangan remaja, meskipun terkadang juga dihadiri oleh jamaah dewasa seperti ibu-ibu majelis ta'lim.

Dalam kegiatan kajian rutin remaja, Ustaz Jaelani menyampaikan ceramah yang bertemakan pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan menitikberatkan pada hadis Rasulullah ﷺ: “Aku menjamin istana di atas surga bagi orang yang memperindah akhlaknya” (HR. Abu Dawud no. 4800, disahihkan oleh Al-Albani). Ceramah disampaikan dengan pola komunikasi yang khas dan dekat dengan keseharian audiens, menggabungkan bahasa yang santai, pendekatan kontekstual, serta penyampaian yang sesekali diselingi humor, agar lebih mudah diterima dan difahami oleh para remaja.

Pola komunikasi yang digunakan dalam kegiatan ceramah kajian rutin remaja di Masjid Al-Hikmah cenderung mengandung unsur interaksi dua arah. Meskipun Ustaz Mohamad Jaelani berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan-pesan dakwah, ceramah tersebut tidak hanya berlangsung dalam format satu arah. Dalam setiap ceramah, beliau mengajak audiens, terutama para remaja, untuk berpartisipasi melalui tanya jawab atau memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait topik yang dibahas. Hal ini menciptakan komunikasi yang lebih dinamis dan

membangun hubungan saling pengertian antara Ustaz Jaelani dan para remaja, serta memperkuat proses pembelajaran.

Ceramah dimulai dengan pemaparan mengenai permasalahan akhlak remaja yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian disusul dengan penyampaian nilai-nilai Islam yang dapat memberikan solusi. Selain itu, Ustaz Jaelani tidak hanya memberi penjelasan teoretis, tetapi juga mengajak audiens untuk berdiskusi dan memberikan masukan, menciptakan komunikasi yang interaktif. Dengan cara ini, Ustaz Jaelani mendorong remaja untuk lebih aktif berpikir dan memahami materi yang disampaikan, serta memberikan kesempatan untuk mengaitkan inti bahasan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pendekatan komunikasi yang interaksional ini lebih menekankan pada proses saling bertukar pesan antara komunikator dan penerima pesan. Keberhasilan ceramah tidak hanya diukur dari seberapa banyak pesan yang disampaikan, tetapi juga dari sejauh mana audiens, dalam hal ini para remaja, dapat terlibat aktif dalam diskusi, bertanya, atau memberikan pandangan mereka. Dengan demikian, pola komunikasi interaksional yang digunakan memungkinkan pembentukan pemahaman yang lebih dalam tentang akhlak Islam serta meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya membina akhlak dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi yang digunakan dalam ceramah Ustaz Mohamad Jaelani, khususnya dalam kegiatan kajian rutin remaja di Masjid Al-Hikmah. Dengan memahami siapa komunikatornya, bagaimana pesan disampaikan, serta bagaimana audiens terlibat dalam proses komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan

tentang efektivitas pola komunikasi interaksional dalam membina akhlak remaja dan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan terarah.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang, penulis memfokuskan penelitian yang akan dijadikan sebagai bahasan utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, bahwa masalah yang dirumuskan harus diselesaikan dalam fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi linear yang digunakan Ustaz Jaelani dalam ceramah pembinaan akhlak remaja di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung?
2. Bagaimana model komunikasi interaksional yang tampak dalam ceramah pembinaan akhlak remaja oleh Ustaz Jaelani di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung?
3. Bagaimana model komunikasi transaksional yang terjadi dalam ceramah pembinaan akhlak remaja oleh Ustaz Jaelani di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas. Maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami model komunikasi linear yang digunakan Ustaz Jaelani dalam ceramah pembinaan akhlak remaja di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung.

2. Untuk memahami model komunikasi interaksional yang tampak dalam ceramah pembinaan akhlak remaja oleh Ustaz Jaelani di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung.
3. Untuk memahami model komunikasi transaksional yang terjadi dalam ceramah pembinaan akhlak remaja oleh Ustaz Jaelani di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji menurut Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam serta menjawab pertanyaan fokus penelitian “Komunikasi Ustaz Mohamad Jaelani Dalam Ceramah Pembinaan Akhlak Remaja”. Yaitu kegunaannya adalah:

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah, khususnya pola komunikasi interaksional dalam ceramah pembinaan akhlak remaja. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi dakwah dalam mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih dialogis dan efektif di lingkungan masjid, khususnya pola komunikasi yang efektif dalam membina akhlak remaja.

2. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi dakwah, khususnya terkait pola komunikasi interaksional dalam ceramah pembinaan akhlak remaja. Kajian ini

juga memperkuat literatur di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama mengenai strategi dakwah di lingkungan masjid.

E. Tinjauan Pustaka

Komunikasi dalam konteks dakwah bukan hanya sekadar proses penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menyangkut bagaimana pesan tersebut dikemas, disampaikan, dan diterima oleh audiens. Dalam pembinaan akhlak remaja, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada pola komunikasi yang digunakan oleh pendakwah. Oleh karena itu, teori komunikasi menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara ustaz sebagai komunikator dan remaja sebagai komunikan dalam proses ceramah keagamaan.

Penelitian ini mengacu pada teori model komunikasi yang dikemukakan oleh Ronald B. Adler dan George Rodman. Dalam teori ini, komunikasi dibagi menjadi tiga model utama, yaitu linear, interaksional, dan transaksional. Model linear menggambarkan komunikasi satu arah, di mana pengirim menyampaikan pesan kepada penerima tanpa adanya umpan balik langsung. Model ini sering terjadi dalam ceramah konvensional yang bersifat monologis. Namun, dalam konteks sosial yang lebih dinamis, komunikasi tidak selalu berhenti pada model linear saja.

Model komunikasi interaksional menambahkan unsur umpan balik (*feedback*), sehingga komunikasi tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan respons dari penerima. Dalam situasi ceramah pembinaan akhlak, model ini mulai terlihat ketika remaja memberikan tanggapan, baik secara verbal maupun non-verbal, terhadap isi ceramah. Umpan balik ini memungkinkan ustaz

untuk menyesuaikan isi atau gaya penyampaian materi dakwah, menjadikan proses komunikasi lebih adaptif dan kontekstual.

Adapun model komunikasi transaksional memandang komunikasi sebagai proses simultan, di mana pengirim dan penerima saling mempengaruhi dalam waktu yang bersamaan. Pada titik ini, komunikasi bukan lagi hanya pertukaran pesan, tetapi juga pertukaran makna yang terjadi secara aktif. Dalam praktiknya, interaksi antara Ustaz Mohamad Jaelani dan remaja di Masjid Al-Hikmah sering kali mencerminkan pola ini, khususnya ketika terjadi dialog terbuka, diskusi, atau penyampaian pengalaman spiritual secara timbal balik antara ustaz dan peserta kajian.

Dengan menggunakan kerangka dari Adler dan Rodman, penelitian ini mencoba memahami bagaimana pola komunikasi dalam ceramah tidak bersifat tunggal, tetapi dapat berubah dan berkembang sesuai konteks interaksi yang terjadi. Analisis ini penting untuk melihat sejauh mana komunikasi interaksional benar-benar berperan dalam membina akhlak remaja, serta bagaimana pesan dakwah menjadi lebih bermakna ketika berlangsung dalam relasi dua arah yang aktif dan partisipatif.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Masjid Al-Hikmah yang berlokasi di Jl. Cinangka No.11/105, Pasirwangi Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, karena fokus utama kajian ini adalah memahami pola komunikasi interaksional yang dibangun oleh Ustaz Mohamad Jaelani serta bagaimana makna ceramah tersebut dipahami oleh para remaja di Masjid Al-Hikmah. Paradigma ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan pemaknaan yang terbentuk dalam proses komunikasi dakwah secara kontekstual.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan secara rinci pola komunikasi yang berlangsung dalam ceramah keagamaan dan interaksi antara ustaz dengan remaja. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika komunikasi dakwah secara mendalam, sesuai dengan karakteristik pola komunikasi interaksional yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin memberikan Gambaran secara sistematis, actual dan factual mengenai model komunikasi yang dilakukan dalam ceramah Ustaz Mohamad Jaelani di Masjid Al-Hikmah Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan yang digunakan dalam penelitian tentang fokus dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pola komunikasi linear yang digunakan Ustaz Mohamad Jaelani dalam melakukan ceramah.
- 2) Pola komunikasi interaksional yang digunakan Ustaz Mohamad Jaelani dalam melakukan ceramah.
- 3) Pola komunikasi transaksional yang digunakan Ustaz Mohamad Jaelani dalam melakukan ceramah.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer

Dalam penelitian ini, sumber utama data primer adalah Ustaz Mohamad Jaelani sebagai tokoh sentral. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan.

- 2) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari remaja yang mengikuti kajian rutin, pengurus masjid yang memahami kegiatan ceramah Ustaz Mohamad Jaelani, serta sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan. Data ini digunakan untuk

melengkapi dan memperkuat analisis terhadap pola komunikasi dalam ceramah pembinaan akhlak remaja.

5. Informan Atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap kegiatan ceramah. Mereka terdiri dari Ustaz Mohamad Jaelani sebagai subjek utama yang menyampaikan ceramah, dua remaja yang aktif mengikuti kajian sebagai penerima pesan dakwah, satu pengurus masjid, dan satu pembina remaja yang rutin menyaksikan proses ceramah. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang menyeluruh dari pihak yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dakwah di Masjid Al-Hikmah.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti turut hadir secara langsung dalam kegiatan kajian rutin remaja di Masjid Al-Hikmah untuk mengamati pola komunikasi interaksional yang digunakan oleh Ustaz Mohamad Jaelani dalam ceramahnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti tidak hanya mencatat perilaku komunikasi secara alami, tetapi juga merasakan dinamika interaksi antara ustaz dan remaja secara kontekstual. Dengan ikut serta secara aktif dalam suasana kajian, peneliti dapat memahami makna komunikasi yang terjadi secara lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada pola komunikasi interaksional.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang mengacu pada panduan pokok pertanyaan namun tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menjawab secara terbuka. Metode ini dipilih karena fleksibel dan memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pola komunikasi interaksional dalam ceramah Ustaz Mohamad Jaelani, sesuai dengan konteks dan pengalaman masing-masing informan. Wawancara dilakukan dengan lima narasumber utama yaitu Ustaz Mohamad Jaelani sebagai tokoh sentral, dua remaja yang aktif mengikuti kajian rutin, satu pengurus masjid, serta satu pembina remaja yang turut menyaksikan proses dakwah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan memeriksa konsistensi data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode. Triangulasi dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan mengurangi potensi bias, terutama dalam memahami pola komunikasi yang digunakan Ustaz Mohamad Jaelani dalam ceramah pembinaan akhlak remaja. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan Ustaz, remaja peserta kajian, pengurus, dan pembina, dan dengan temuan dari observasi partisipasi kegiatan kajian rutin di Masjid Al-Hikmah Kota Bandung.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, dan wawancara agar fokus pada pola komunikasi yang digunakan Ustaz Mohamad Jaelani dalam ceramah pembinaan akhlak remaja.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara sistematis hubungan antara model komunikasi, isi pesan, serta respon remaja selama kegiatan kajian rutin di Masjid Al-Hikmah. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat pola secara utuh dan kontekstual.

c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merangkum temuan utama berdasarkan data yang telah disusun dan diverifikasi melalui triangulasi. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana komunikasi yang terbentuk dan dijalankan dalam konteks dakwah pembinaan akhlak remaja.